

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan menyerupai penelitian yang peneliti lakukan. Namun penelitian tersebut masing-masing terdapat perbedaan. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan adalah :

Skripsi yang ditulis oleh Fitriana (2013) mahasiswa UMY jurusan PAI dengan judul “Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Mata Pelajaran Fiqih Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Scramble Di MI Muhammadiyah Trukan Paliyan Gunungkidul.” Skripsi ini menguraikan tentang proses belajar mengajar yang dilakukan guru dengan menerapkan model-pembelajaran ceramah, pemberian tugas dan hanya sekedar membaca. Dengan keadaan seperti itu, menyebabkan keaktifan dan prestasi siswa menurun. Fitriana berupaya meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Scramble. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Scramble dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada model pembelajaran yang diterapkan. Pada penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan menerapkan Cooperative Learning Tipe Scramble, sedangkan penelitian

Peneliti lain yang pernah melakukan penelitian tindakan kelas yang serupa adalah Andriani (2007) mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan manajemen UNS. Andriani melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Ekonomi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pokok Bahasan Perusahaan dan Badan Usaha Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Randudongkal Kabupaten Pemalang”. Andriani menggambarkan proses pembelajaran yang dilakukan guru IPS saat observasi awal materi disampaikan dengan ceramah, kemudian siswa diberi tugas untuk mengerjakan lembar kerja siswa (LKS). Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan LKS yang dapat menutup kelemahan metode ceramah yang hanya berorientasi pada hafalan saja, namun dikhawatirkan ada beberapa siswa yang mencontoh pekerjaan temannya. Akibatnya tingkat pemahaman siswa kurang optimal. Proses pembelajaran kurang melibatkan keaktifan siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani adalah penerapan Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. rata-rata skor yang dicapai siswa diakhir siklus II adalah 75 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 88%. Sedangkan keaktifan siswa juga meningkat dengan ketuntasan belajar secara klasikal diakhir siklus II sebesar 82,5%. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat perbedaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada variabel dan mata pelajaran yang

diteliti. Penelitian Andriani memiliki satu variabel, yaitu hasil belajar

sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terdiri dari dua variabel yaitu keaktifan dan prestasi belajar. Perbedaan yang lain terletak pada mata pelajaran. Pada penelitian Andriani diterapkan pada mata pelajaran IPS Ekonomi, sementara pada penelitian yang peneliti lakukan metode *Problem Based Learning* diterapkan pada pembelajaran fiqih.

Skripsi lain yang membahas tentang problem Based Learning adalah Skripsi yang ditulis oleh Yasinta (2012) mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi S1 PGSD Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga berjudul "Pengaruh Penggunaan Metode Problem based Learning (PBL) Dengan memanfaatkan Media Vidio Compact Disk (VCD) Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri I Mangunrejo Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan Semester II Tahun 2011/2012". Pemilihan metode *Problem Based Learning* dengan memanfaatkan media VCD karena dengan memanfaatkan media VCD dalam pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan objek konkrit kepada siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna, menarik dan menyenangkan dalam pelaksanaan pembelajaran Pecahan.

Hasil dari penerapan *Problem Based Learning* dalam skripsi Yasinta adalah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode *Problem Based Learning* dengan memanfaatkan media VCD terhadap hasil belajar Matematika pada siswa kelas IV SD N I Mangunrejo Kecamatan PuloKulon Kabupaten Grobogan. Terdapat beberapa perbedaan skripsi yang ditulis oleh

pada jenis penelitian, mata pelajaran dan media. Skripsi yang ditulis oleh Yasinta adalah korelasi sedangkan skripsi yang peneliti tulis adalah penelitian tindakan kelas. *Problem Based learning* diterapkan pada mata pelajaran Matematika oleh Yasinta, sedangkan peneliti menerapkan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Fiqih. Perbedaan lain adalah Yasinta menggunakan media VCD .

B. Kerangka Teoritik

1. Problem Based Learning

a. Pengertian Problem Based Learning (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau disebut *discovery learning* (Suprijono, 2009:68).

Dalam PBL, sebelum perkuliahan dimulai, pemelajar akan diberikan masalah-masalah. Masalah yang disajikan adalah masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata. Semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan pemelajar. Dari masalah yang diberikan ini, pemelajar bekerja sama dalam berkelompok, mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya (M. Taufik Amir, 2009:22)

Problem Based Learning adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar siswa (Abuddin Nata, 2011:243).

Dari definisi-definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *Problem Based Learning* yang selanjutnya dikenal dengan istilah PBL adalah pembelajaran yang bercirikan dengan masalah. Siswa diberikan masalah yang harus dianalisis dan dicari solusinya. Siswa secara aktif dan kritis mencari solusi atau jawaban dari masalah yang diberikan.

b. Karakteristik Problem Based Learning

Tan (2003, h.30) dalam Taufiq Amir (2009:22) merangkum karakteristik yang tercakup dalam proses PBL, yaitu:

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- 2) Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*).
- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*).

- 4) Masalah membuat pemelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directing learning*)
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
- 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif dan kooperatif. Pemelajar bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.

c. Langkah Proses Problem Base learning

Agar PBL dapat diterapkan dengan baik dalam sebuah pembelajaran, maka perlu adanya langkah-langkah yang dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan. Taufiq Amir (2009:24) menyebut langkah-langkah PBL dengan Proses 7 langkah. Langkah tersebut adalah :

- 1) Mengklarifikasi istilah dengan konsep yang belum jelas.
- 2) Merumuskan masalah
- 3) Menganalisis masalah
- 4) Menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam.
- 5) Memformulasikan tujuan pembelajaran.
- 6) Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok)

- 7) Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk dosen / kelas.

Sedangkan menurut Abuddin Nata (2011:248-249), langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 sampai 6 orang.
- 2) Pada setiap kelompok tersebut terdapat seorang ketua yang bertindak sebagai moderator dan sekaligus juru bicara, dan seorang sekretaris yang bertindak sebagai pencatat dan perumus hasil pemecahan masalah. Ketua dan sekretaris kelompok tersebut juga merangkap sebagai anggota.
- 3) Menentukan pokok masalah yang akan dipecahkan.
- 4) Guru meminta para siswa dalam setiap kelompok tersebut untuk mendiskusikan pokok masalah tersebut sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 5) Berbagai kegiatan yang terdapat dalam kelompok tersebut antara lain :
 - a) Mengumpulkan data dengan cara masing-masing kelompok bertukar pikiran, melakukan observasi, mempelajari berbagai sumber bacaan, mengakses internet dan inventarisasi data lainnya.

- b) Menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan cara mengkajinya dan mempertanyakannya, yakni apakah data tersebut telah memadai untuk menjawab permasalahan tersebut.
- c) Menyusun hipotesis yang didasarkan pada hasil analisis atas data-data tersebut, yaitu berupa dugaan, jawaban, atau kesimpulan sementara sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah atau jawaban atas masalah tersebut, kebenaran hasilnya harus dibuktikan.
- d) Mengolah data, yaitu data yang ada dan telah dianalisis itu diolah dengan baik agar dapat memperjelas kearah pemecahan masalah yang tepat.
- e) Menguji hipotesis, yaitu bahwa kebenaran hipotesis atau cara pemecahan masalah yang telah diajukan tersebut diuji kembali, yakni apakah hipotesis tersebut sudah merupakan jawaban atau pemecahan masalah yang tepat atau belum.
- f) Menarik kesimpulan yang berisi jawaban atau pemecahan masalah atas masalah tersebut.

Langkah-langkah tersebut di atas bukanlah langkah atau aturan saklek yang harus dilakukan seperti itu dalam penerapan problem based learning. Dalam praktiknya, guru dapat memodifikasi langkah-langkah PBL sesuai dengan situasi dan kondisi kelas, agar pembelajaran dapat berjalan seefektif mungkin. Demikian juga dengan

peneliti, peneliti melakukan modifikasi langkah-langkah PBL.

Langkah yang peneliti tempuh adalah sebagai berikut :

- 1) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
- 2) Membagikan masalah kepada setiap kelompok.
- 3) Anggota kelompok saling bekerja sama dan berpikir kritis untuk memecahkan masalah, mencari solusi atau menjawab pertanyaan yang diberikan. Dalam pemecahan masalah, mencari solusi atau mencari jawaban, siswa dapat mencari jawaban-jawaban tersebut dari berbagai sumber, misalnya buku cetak, LKS, atau modul.
- 4) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain memperhatikan dan memberikan tanggapan baik pertanyaan, sanggahan ataupun pendapat.

d. Kelebihan dan Kekurangan Problem Based Learning

PBL memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut menjadikan alasan mengapa PBL menjadi pilihan untuk diterapkan dalam suatu pembelajaran.

Menurut Nata (2011:250), kelebihan PBL adalah :

- 1) Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- 2) Dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil yang selanjutnya dapat mereka gunakan

pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak.

- 3) Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya para siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Kelebihan PBL yang lain diungkapkan oleh Taufiq Amir (2009:27). Kelebihan tersebut adalah :

- 1) Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar.
- 2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan.
- 3) Mendorong untuk berpikir.
- 4) Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial.
- 5) Membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*).
- 6) Memotivasi pemelajar.

Kelebihan dan kekurangan tentang suatu hal tidak dapat dipisahkan. Dimana terdapat kelebihan, di situ pula terdapat kekurangan. Kekurangan PBL diungkapkan oleh Nata (2009:250) seperti di bawah ini:

- 1) Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir para siswa.
- 2) Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional.

- 3) Sering mengalami kesulitan dalam merubah kebiasaan belajar dari yang semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan mencari data menganalisis, menyusun hipotesis dan memecahkannya sendiri.

2. Keaktifan

Menurut Sriyono (1992:75), yang dimaksud keaktifan adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani. Keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain :

- a. Keaktifan indera: Pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain.
- b. Keaktifan akal: akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah. Menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil kesimpulan.
- c. Keaktifan ingatan: Pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakan kembali.
- d. Keaktifan emosi: Dalam hal ini murid hendaklah senantiasa ia tetap mencintai peajarannya.

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan.

Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang

mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain (Mudjiono dan Dimyati, 1999:45)

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Dua kata tersebut masing-masing memiliki arti, kemudian berpadu menjadi satu yang memiliki arti baru. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) (Hoetomo, 2005:390)

Fathurrohman dan Sulistyorini (2012:118) menyimpulkan, prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan.

Kata kedua adalah belajar. Menurut Slameto (2003:2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari definisi kata prestasi dan belajar di atas, maka dapat dirumuskan definisi prestasi belajar. Prestasi belajar menurut Suratinah Tirtonegoro (2001:43) adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Sedangkan menurut Tohirin (2006:151), prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.

Pendapat lain menurut Fathurrohman dan Sulistyorini (2012:119), prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya.

Dari uraian di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Hasil tersebut dapat berupa perubahan tingkah laku dan dapat dinyatakan dengan symbol, angka, huruf maupun kalimat.

b. Faktor yang mempengaruhi Prestasi belajar

Mencapai prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja. Melainkan banyak faktor yang mempengaruhi ketercapaian prestasi belajar. Untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi dan baik, guru dan siswa perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Slameto (2003:54-69), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

- 1) Faktor intern, terdiri dari:
 - a) Faktor jasmaniyah
 - b) Faktor psikologis
 - c) Faktor kelelahan
- 2) Faktor eksternal terdiri dari:
 - a) Faktor keluarga
 - b) Faktor sekolah
 - c) Faktor masyarakat

Pendapat lain diungkapkan oleh Fathurrohman dan Sulistyorini (2012:122-136), terdapat 2 faktor yang mempengaruhi prestasi siswa, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa.

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa, terdiri dari :
 - a) Faktor jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia.

- b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar

adalah yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun

dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu :

- (1) Intelegensi atau kecerdasan
- (2) Bakat
- (3) Minat dan perhatian
- (4) Motivasi siswa
- (5) Sikap siswa

2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern), meliputi:

a) Faktor keluarga

Keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak, akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya apabila orangtua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak cenderung malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak mencapai prestasi yang baik.

b) Faktor sekolah

Dalam lingkungan sekolah banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap belajar siswa, yang otomatis juga berimbas pada prestasi belajar, yang mencakup:

- (1) Metode mengajar
 - (2) Kurikulum
 - (3) Relasi guru dengan siswa
 - (4) Relasi siswa dengan siswa
 - (5) Disiplin sekolah
 - (6) Media pendidikan
 - (7) Waktu sekolah
 - (8) Standar pelajaran di atas ukuran
 - (9) Keadaan gedung
 - (10) Metode belajar
 - (11) Tugas rumah
- c) Lingkungan masyarakat

Faktor dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi belajar dan prestasi siswa adalah :

- (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
- (2) Mass media
- (3) Teman bergaul
- (4) Bentuk kehidupan masyarakat

4. Pembelajaran Fiqih

Menurut Suprijono (2009:13) pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi

peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti pengajaran.

Nata (2011:85) mengungkapkan bahwa pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pembangunan moral keagamaan, aktivitas, dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.

Fathurrohman dan Sulistyorini (2012:11) menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran seorang individu melakukan kegiatan belajar. Sedangkan dalam belajar, seseorang individu harus mampu mengadakan perubahan tingkah laku. Perubahan yang diharapkan dari pembelajaran adalah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Materi-materi yang disampaikan pada pembelajaran fiqih siswa MTs kelas VIII A dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1

Materi Pembelajaran Fiqih MTs Kelas VIII A

Semester I		
Bab I	:	Sujud Syukur dan sujud tilawah
SK	:	Memahami tata cara sujud di luar salat
KD	:	1. Menjelaskan ketentuan sujud syukur dan tilawah 2. mempraktikkan sujud syukur dan tilawah
Bab II	:	Puasa
SK	:	Melaksanakan tata cara puasa
KD	:	1. Menjelaskan ketentuan puasa 2. Menjelaskan macam-macam puasa
Bab III	:	Zakat
SK	:	Melaksanakan tata cara zakat
KD	:	1. Menjelaskan ketentauan zakat fitarah dan zakat mal 2. Menjelaskan orang yang berhak menerima zakat 3. Mempraktikkan pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal
Semester II		
Bab IV	:	Infak harta di luar zakat
SK	:	Memahami ketentuan pengeluaran harta di luar zakat
KD	:	1. Menjelaskan ketentuan-ketentuan sedekah, hibah dan hadiah 2. Mempraktikkan sedekah, hibah dan hadiah
Bab V	:	Haji dan Umrah
SK	:	Memahami hukum islam tentang haji dan umrah
KD	:	1. Menjelaskan ketentuan ibadah haji dan umrah 2. Menjelaskan macam-macam haji 3. Mempraktikkan tata cara haji dan umrah
Bab VI	:	Makanan Halal dan Haram dalam islam
SK	:	Memahami hukum islam tentang makanan dan minuman
KKD	:	1. Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman halal 2. Menjelaskan manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman halal 3. Menjelaskan jenis-jenis makanan dan minuman haram 4. Menjelaskan jenis-jenis binatang yang halal dan haram dimakan

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menerapkan PBL pada pembelajaran fiqih kelas VIII pada materi Infak harta di luar zakat, Makanan halal dan haram dalam Islam dan haji dan umrah.

5. Kerangka Berpikir

Problem Based Learning adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan itu dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan-kegiatan belajar siswa (Abuddin Nata, 2011:243).

Menurut Sriyono (1992:75), yang dimaksud keaktifan adalah bahwa pada waktu guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani. Keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain :

- a. Keaktifan indera: Pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain.
- b. Keaktifan akal: akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah. Menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil kesimpulan.
- c. Keaktifan ingatan: Pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyimpannya

d. Keaktifan emosi: Dalam hal ini murid hendaklah senantiasa ia tetap mencintai pelajarannya.

Penerapan metode adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, dengan penerapan PBL diharapkan keaktifan dan prestasi belajar meningkat dengan baik. Hal ini terdapat kaitan antara keaktifan dengan prestasi belajar. Apabila keempat faktor keaktifan yaitu pendengaran (siswa mendengarkan), penglihatan (siswa memperhatikan), akal (aktif memecahkan masalah) dan ingatan (mengutarakan kembali materi / berpendapat) pada siswa bekerja dengan baik atau aktif, maka siswa akan dengan mudah menerima materi pembelajaran. Siswa akan terkesan dengan pelaksanaan pembelajaran, siswa mengalami dan lebih terkesan pada pembelajaran serta ingatan siswa lebih mendalam. Sehingga pada saat mengerjakan tes, siswa juga mudah menjawab tes atau soal tersebut karena siswa ingat materi yang telah dipelajarinya. Yang pada akhirnya prestasi siswa mencapai angka yang baik/tinggi dan persentase kelulusan di atas KKM juga baik.